

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama, salah satunya oleh (Fadhillah Pratama & Istanabi, 2024) dengan judul kesiapan desa mranggen kidul untuk dikembangkan sebagai desa wisata di kabupaten temanggung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Desa Mranggen Kidul memiliki potensi lokal yang kuat berupa atraksi wisata berbasis kearifan lokal, didukung oleh ketersediaan aksesibilitas, pelayanan sarana dan prasarana, serta dukungan dari pemerintah maupun lembaga pengelola Desa Wisata. Potensi ini menjadikan Desa Mranggen Kidul sebagai salah satu desa yang diproyeksikan memiliki prospek pengembangan pariwisata yang baik.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal. Hambatan utama terletak pada pembangunan fasilitas yang belum berjalan maksimal, sehingga kebutuhan akan sarana dan prasarana wisata belum sepenuhnya terpenuhi. Selain itu, aksesibilitas menuju objek wisata alam masih kurang memadai, sehingga menyulitkan wisatawan dalam menjangkau destinasi yang tersedia.

Penelitian terdahulu yang kedua, dilakukan oleh (Indra Rifa et al., 2024) dengan judul kesiapan desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, yang merupakan salah satu desa dengan potensi pariwisata yang signifikan. Desa Samiran terletak di kawasan lembah Gunung Merbabu dan Gunung Merapi, dengan ketinggian antara 1.400 hingga 2.550 meter di atas permukaan laut (mdpl). Penilaian kesiapan desa ini dilakukan melalui komponen-komponen penting dalam pariwisata, yaitu: atraksi wisata, aksesibilitas, amenities

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Samiran memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dengan skor sebesar 92,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa desa tersebut siap untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai desa wisata yang dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Meskipun demikian, pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan, terutama pada aspek kebijakan dan pengelolaan yang lebih sistematis, untuk memaksimalkan potensi pariwisata yang ada.

Penelitian terdahulu yang ketiga, Penelitian tentang pengembangan Desa Wisata juga dilakukan oleh (Muhamad & Muharis, 2025) yang berjudul Studi Analisis Kesiapan Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah menjadi Desa Wisata. Desa Jelantik dipandang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata berkat daya tarik alam dan budaya yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan Desa Jelantik dalam menjadi desa wisata dengan melihat tiga unsur utama yang mendukung perkembangan desa wisata, yaitu: unsur A3 (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas), unsur masyarakat, dan unsur pemerintah desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Jelantik sudah memiliki dasar yang kuat sebagai embrio desa wisata, dengan kesiapan unsur A3 hampir sepenuhnya terpenuhi. Meskipun demikian, kesiapan pada unsur masyarakat dan unsur pemerintah desa masih menghadapi kendala. Komunikasi yang kurang efektif antara kedua unsur ini menjadi hambatan dalam menciptakan sinergi yang diperlukan untuk mempercepat pengembangan desa wisata. Terlebih lagi, adanya kesan "saling menunggu" antar masyarakat dan pemerintah membuat progres pengembangan desa wisata di Desa Jelantik cenderung stagnan.

Penelitian terdahulu yang keempat, penelitian ini dilakukan oleh (Mistriani et al., 2023) dengan judul Identifikasi Atraksi Wisata dan Analisis Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Rintisan Desa Wisata Cikaso Kabupaten Kuningan. Pentingnya pengembangan desa wisata berbasis atraksi lokal dan kesiapan masyarakat. Kajian dilakukan di Desa Cikaso, Kabupaten Kuningan, yang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan buatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa identifikasi atraksi seperti Sawah Lope, sumber mata air, dan kegiatan budaya menjadi landasan penting dalam menarik wisatawan. Selain itu, sarana pendukung (amenitas) dan aksesibilitas juga menjadi bagian integral dalam membangun daya tarik desa wisata.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran, tenaga, dan materi, serta pembentukan kelembagaan seperti Pokdarwis dan Bumdes sebagai pengelola atraksi. Kolaborasi dengan akademisi dan dukungan pemerintah serta pihak swasta turut berperan dalam keberhasilan

program pengembangan desa wisata Cikaso. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan merupakan kunci dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Penelitian terdahulu yang kelima, penelitian ini dilakukan oleh (Made Madori Wijaya et al., 2021) dengan judul tingkat kesiapan komunitas dalam menghadapi pengembangan desa wisata wanagiri, kabupaten buleleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan komunitas berada pada tahap stabilisasi (tahap ke-7 dari sembilan tahap kesiapan), yang menandakan bahwa komunitas sudah menjalankan kegiatan wisata dengan dukungan dari pihak terkait, meskipun masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama dalam hal pengetahuan, kepemimpinan, dan pengelolaan pariwisata secara terpadu.

Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat lima faktor utama yang memengaruhi kesiapan komunitas, yaitu faktor kepemimpinan, motivasi komunitas, ketersediaan data dan informasi, kondisi komunitas, serta sikap komunitas terhadap isu. Faktor kepemimpinan menjadi faktor dominan karena pemimpin lokal memiliki pengaruh besar dalam mendorong keterlibatan masyarakat dan dalam merespon dinamika pengelolaan desa wisata. Temuan ini menegaskan pentingnya peran aktif pemimpin lokal serta peningkatan kapasitas komunitas agar pengembangan desa wisata dapat berjalan berkelanjutan dan inklusif.

Penelitian terdahulu yang keenam, penelitian ini dilakukan oleh (Blessing Sanger & Agni Andrea, 2024) dalam jurnal Analisis Klasifikasi Desa Wisata Kampoeng Thengul Sebagai Destinasi Wisata Budaya memberikan kontribusi penting sebagai referensi dalam kajian pengembangan desa wisata. Studi ini menekankan pentingnya peran masyarakat lokal, inovasi, adaptasi, dan klasifikasi dalam mengukur kesiapan suatu desa menjadi destinasi wisata. Kampoeng Thengul di Kabupaten Bojonegoro dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan hasil menunjukkan bahwa desa tersebut masih dalam tahap rintisan, ditandai oleh keterbatasan sarana prasarana, minimnya wisatawan, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata lokal.

Penelitian ini menjadi relevan karena memberikan gambaran konkret tantangan dan potensi dalam membangun desa wisata berbasis budaya dan partisipasi masyarakat. Selain itu, penekanan pada klasifikasi desa wisata berdasarkan kriteria sediaan dan permintaan, serta keterlibatan Pokdarwis lokal, menunjukkan pentingnya sinergi antara masyarakat dan pemangku kepentingan. Hasil studi ini dapat menjadi acuan awal dalam menilai kesiapan suatu desa dalam mengembangkan wisata berbasis potensi lokal dan kearifan budaya, sekaligus memperkuat arah kebijakan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu yang ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh (Palupiningtyas et al., 2022) Berdasarkan jurnal tersebut dengan judul pengembangan destinasi wisata Masjid Kapal Safinatun Najah di Kota Semarang dilakukan dengan pendekatan komponen 3A pariwisata, yaitu atraksi (attraction), aksesibilitas (accessibility), dan fasilitas (amenities). Masjid ini memiliki bentuk bangunan yang unik menyerupai kapal, berada di kawasan yang asri dan sejuk, serta memiliki daya tarik visual dan nilai religi yang kuat. Dari segi atraksi, masjid ini belum memiliki banyak kegiatan wisata yang dikembangkan, namun potensinya besar karena memiliki area yang luas dan pemandangan alam yang indah. Event-event yang pernah diadakan seperti sepeda santai dan peliputan media menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap lokasi ini.

Sementara itu, aspek aksesibilitas masih menjadi tantangan karena keterbatasan jalan dan belum tersedianya transportasi umum langsung ke lokasi. Namun kondisi jalan sudah beraspal dan tersedia penerangan yang cukup. Dari sisi amenities, fasilitas seperti lahan parkir, kamar mandi, warung makan, dan ruang serbaguna telah tersedia, namun perlu ditingkatkan melalui penambahan fasilitas penunjang dan perawatan berkala. Pengembangan ini tidak hanya berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat sekitar. Kolaborasi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci dalam optimalisasi potensi wisata Masjid Kapal Safinatun Najah.

Penelitian terdahulu yang kedelapan, penelitian ini dilakukan oleh (Sulistiowati et al., 2023) dengan judul Identifikasi Kesiapan Destinasi Wisata Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdurachman (Tahura War) Menuju Desa Wisata Berbasis Smart Tourism bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan Desa Sumberagung dan tujuh destinasi wisatanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan dalam hal infrastruktur, layanan, dan pemanfaatan teknologi informasi di desa wisata sekitar Tahura. Namun demikian, potensi besar untuk pengembangan smart tourism tetap terbuka lebar, mengingat lokasi strategis dan keindahan alam yang dimiliki kawasan tersebut.

Penelitian ini juga mengkaji empat elemen utama smart tourism, peran pemerintah, pengelolaan zona indah, dan partisipasi bisnis lokal. Ditemukan bahwa sebagian besar destinasi belum memiliki fasilitas teknologi dasar seperti sistem penjadwalan cerdas, smart cards, maupun sistem rekomendasi e-wisata. Pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan melalui regulasi, infrastruktur, serta pelibatan masyarakat dan sektor swasta. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik smart tourism di tingkat desa, serta mendorong pengambilan kebijakan berbasis data untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian terdahulu yang kesembilan, penelitian ini dilakukan oleh (Eko Murdiyanto, 2021) dengan judul partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata karanggeneng, purwobinangun, pakem, sleman Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam bentuk pemikiran, tenaga, dan materi ketika mereka secara aktif diminta oleh pengelola desa wisata. Namun, partisipasi cenderung menurun ketika masyarakat tidak diminta secara langsung, yang menunjukkan bahwa peran pengelola dalam memotivasi dan mengajak masyarakat sangat krusial untuk keberhasilan pengembangan desa wisata.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan desa wisata harus berbasis pada potensi lokal yang mencakup aspek alam, budaya, sosial ekonomi, sejarah, dan arsitektur desa. Masyarakat Karanggeneng menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam berbagai bentuk atraksi wisata seperti pertanian, peternakan, kesenian tradisional, hingga kegiatan adat. Kendati demikian,

partisipasi dalam bentuk materi masih rendah karena keterbatasan ekonomi masyarakat. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pemberdayaan masyarakat secara aktif dan menyeluruh dalam merancang serta menjalankan program-program desa wisata agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas.

Penelitian terdahulu yang kesepuluh, penelitian ini dilakukan oleh (Widyastuty & Dwiarta, 2021) dengan judul perencanaan dan pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba di Kabupaten Tabanan, Bali, dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menekankan bahwa perencanaan desa wisata harus mengacu pada potensi daya tarik wisata yang dimiliki desa, baik dari aspek alam, budaya, maupun sumber daya manusianya, serta dikuatkan oleh penerapan nilai-nilai kearifan. Penelitian ini menetapkan prioritas utama pengembangan berupa pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata, kemudian diikuti oleh pengelolaan produk pariwisata yang profesional, dan diakhiri dengan promosi melalui media daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kaba-Kaba memiliki kekayaan daya tarik wisata seperti bentang alam sawah terasering, keberadaan Puri Gede Kaba-Kaba sebagai pusat budaya dan sejarah, serta aktivitas masyarakat adat yang unik. Namun, pengembangan desa wisata belum optimal karena kurangnya perencanaan jangka menengah dan masih terbatas pada kegiatan insidental. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara desa dinas, desa adat, serta pengelola puri untuk membentuk sistem pengelolaan yang berkelanjutan dan terarah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat model perencanaan desa wisata berbasis lokal sebagai landasan pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah pedesaan.

1.2 Konsep/Teori

2.2.1 Analisis

Menurut Analisis adalah suatu bentuk penyelidikan terhadap sebuah peristiwa, tindakan, atau karya tertentu untuk memahami kondisi sebenarnya, termasuk penyebab, latar belakang, dan pokok permasalahannya. Sementara itu, Jogiyanto mendefinisikan analisis sebagai proses penguraian suatu sistem informasi secara menyeluruh menjadi bagian-bagian kecil untuk mengidentifikasi

dan mengevaluasi permasalahan, peluang, hambatan, serta kebutuhan yang ada, dengan tujuan menemukan solusi atau perbaikan yang tepat (Iqbal et al., 2021).

Secara etimologis, kata "analisis" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu analisis, yang terbentuk dari dua kata, yakni ana (kembali) dan luein (melepas). Maka, secara harfiah, analisis berarti tindakan melepaskan atau menguraikan sesuatu. Dalam praktiknya, analisis merupakan suatu upaya untuk mengamati secara mendalam suatu objek atau fenomena dengan memecahnya menjadi bagian-bagian pembentuknya agar bisa dikaji, dipahami, dan disusun kembali secara lebih sistematis (Rahmah et al., 2023).

2.2.1 Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk perpaduan antara atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang diselenggarakan dalam kerangka kehidupan masyarakat yang selaras dengan adat dan tradisi setempat. Desa wisata juga dipahami sebagai suatu komunitas yang terdiri dari penduduk dalam suatu wilayah tertentu yang saling berinteraksi langsung di bawah sistem pengelolaan bersama. Komunitas ini memiliki kepedulian serta kesadaran kolektif untuk berkontribusi sesuai kemampuan dan keterampilan masing-masing dalam mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya secara kondusif (Puriati & Darma, 2021).

Dalam pengelolaan desa wisata, masyarakat berperan sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata yang hasilnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Melalui kelompok-kelompok swadaya, masyarakat berupaya membangun pemahaman tentang pariwisata, menampung partisipasi warga, serta memperkuat nilai-nilai kepariwisataan yang ada. Komunitas desa wisata juga dituntut untuk mengembangkan daya tarik wisata lokal serta mempersiapkan diri menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan. Semua aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk memajukan ekonomi lokal dengan mengelola dan mengoptimalkan aset serta potensi desa yang dimiliki (Listyorini et al., 2022).

Keberhasilan sebuah tempat wisata dalam berkembang menjadi kawasan wisata yang diminati sangat dipengaruhi oleh indikator, yaitu atraksi (daya tarik), dan kehidupan sosial masyarakat. Produk wisata merupakan kombinasi dari tiga hal penting, yaitu daya tarik wisata, fasilitas yang tersedia di lokasi wisata, dan kemudahan akses menuju lokasi tersebut (Moh. Musleh & Nabila Septia Rosa, 2024).

Sebagai bagian dari upaya membangun dan mengembangkan pariwisata, sebuah daerah atau objek wisata perlu memiliki daya tarik yang mampu menarik perhatian pengunjung. Hal ini hanya bisa tercapai jika indikator utama dalam wisata, yaitu atraksi, dan kehidupan sosial masyarakat benar-benar diperhatikan dan dikembangkan dengan baik.

1. Atraksi

Daya tarik wisata adalah hal yang mampu menarik perhatian wisatawan dan memberikan kesan menyenangkan, seperti rasa puas, nyaman, dan nikmat, baik saat dilihat maupun saat dialami secara langsung. Daya tarik ini bisa berupa keindahan alam, kekayaan budaya, maupun hasil kreasi manusia. Destinasi pariwisata didefinisikan sebagai wilayah geografis tertentu, yang dapat terdiri dari satu atau lebih daerah administratif, dan memiliki unsur-unsur penting seperti daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas khusus pariwisata, akses yang mudah, serta keterlibatan masyarakat yang saling mendukung dalam menciptakan pengalaman wisata (Suci et al., 2021).

Atraksi merupakan alasan utama yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi suatu tempat. Atraksi ini dapat berasal dari keindahan alam seperti bentang alam, iklim, atau kondisi fisik wilayah tersebut (Adibrata et al., 2023). Selain itu, unsur budaya juga berperan besar sebagai daya tarik, seperti sejarah, kepercayaan, gaya hidup masyarakat, sistem pemerintahan tradisional, dan adat istiadat yang masih lestari. Setiap destinasi umumnya memiliki atraksi unik yang tidak bisa ditemukan di tempat lain, sehingga menjadi ciri khas yang membedakannya dari destinasi lainnya.

Daya tarik sebuah destinasi wisata menjadi alasan utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat. Destinasi wisata sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis daya tarik, yaitu:

- a. Daya tarik alam (natural attraction), yang mencakup keindahan alam seperti pegunungan, lautan, pantai, serta iklim atau kondisi cuaca yang khas dan menarik.

- b. Daya tarik budaya (cultural attraction), termasuk pertunjukan seni seperti teater, museum, situs bersejarah, tradisi dan adat-istiadat masyarakat, tempat ibadah, serta peristiwa budaya seperti festival, pertunjukan drama sejarah, dan warisan budaya (heritage).
- c. Daya tarik sosial, yaitu aspek kehidupan masyarakat setempat seperti gaya hidup, bahasa yang digunakan, serta aktivitas keseharian yang mencerminkan kehidupan lokal dan memberi pengalaman otentik bagi wisatawan.

2. Kehidupan sosial masyarakat

Kehidupan sosial masyarakat merupakan elemen penting dalam pengembangan desa wisata karena mencerminkan nilai-nilai lokal, karakter budaya, serta interaksi yang terjadi dalam keseharian penduduk desa. Dalam konteks desa wisata, masyarakat tidak hanya menjadi objek pengembangan, tetapi juga subjek utama yang menentukan arah dan keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas (Destiningrum et al., 2018). Peran aktif masyarakat sangat dibutuhkan, mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan wisata di desa.

Masyarakat desa merupakan pemilik langsung dari sumber daya yang menjadi daya tarik wisata, seperti lahan pertanian, situs budaya, serta tradisi dan kearifan lokal (Agung Istri Andriyani et al., n.d.). Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata menjadi landasan utama bagi terciptanya pengalaman wisata yang autentik. Semakin tinggi partisipasi masyarakat, maka semakin kuat pula rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian atraksi wisata yang ada.

Kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, terbuka, dan ramah juga menjadi nilai tambah bagi pengalaman wisatawan. Wisatawan tidak hanya datang untuk melihat keindahan alam atau atraksi budaya, tetapi juga untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat desa secara langsung. Misalnya, melalui kegiatan homestay, wisatawan dapat tinggal bersama keluarga lokal, ikut serta dalam aktivitas pertanian, atau belajar memasak makanan tradisional (Suherlan et al., 2022).

Selain itu, masyarakat juga berperan dalam menjaga keamanan, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan wisata. Pola hidup gotong royong, kearifan lokal, serta nilai-nilai religiusitas yang masih kuat menjadi fondasi dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan kawasan wisata. Dalam hal ini, pembangunan pariwisata perlu dilakukan secara inklusif, yaitu melibatkan berbagai kelompok dalam masyarakat seperti pemuda, perempuan, tokoh adat, dan pelaku UMKM lokal (Suherlan et al., 2022).

Kesiapan sosial masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik merupakan indikator keberhasilan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan (Herdiana, 2019). Hal ini mencakup kesiapan mental, kemampuan berkomunikasi, pemahaman tentang nilai-nilai pelayanan wisata, serta keterampilan teknis dalam mengelola fasilitas wisata. Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat yang adaptif dan partisipatif menjadi fondasi penting bagi pengembangan desa wisata yang tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga mengesankan secara sosial dan budaya.

